



Pariwisata Jember dari Era Kolonial Hingga Kontemporer

Jember Tourism from Colonial to Contemporary Era

Mawardi Purbo Sanjojo*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

ABSTRACT

During the Dutch colonial era, Jember emerged as a prominent plantation area in Java, attracting significant investment from European private companies and a sizable European workforce. Despite their demanding roles in the plantation industry, Europeans frequently indulged in leisure activities across Jember, exploring its beaches, mountains, and forests. The burgeoning tourism sector was facilitated by the presence of accommodation and transportation infrastructure. Remarkably, colonial-era tourism sites continue to thrive, underscoring the enduring appeal of Jember's attractions. Various historical sources, including advertisements, newspapers, and guidebooks, offer fascinating insights into tourists' experiences. Historical research employing methods such as heuristics, criticism, interpretation, and historiography reveals that Jember's tourism traces date back to the 14th century, resurging in the 19th century with the advent of European trading airlines. The convergence of plantation agriculture and tourism has spurred infrastructure and economic development in the region, with colonial-era accommodations and attractions retaining their allure today.

ARTICLE HISTORY

Received 13/01/2024
Revised 21/01/2024
Accepted 05/02/2024
Published 19/02/2024

KEYWORDS

Jember; Dutch colonial era; tourism; European investment; history of tourism.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ mawardiqsanjojo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8713>

PENDAHULUAN

Jember merupakan sebuah area perkebunan yang semula adalah sebuah distrik dari *afdeeling* Bondowoso yang bertransformasi menjadi primadona baru di bidang perkebunan di wilayah Keresidenan Besuki. Meningkatnya kebutuhan dunia terhadap tembakau (*na-oogst*) dan beberapa hasil perkebunan lain serta munculnya liberalisasi ekonomi di seluruh dunia mendorong adanya penanaman modal besar-besaran di Jawa maupun di luar pulau Jawa (Daliman, 2012). Perbaikan sistem pelayaran dan transportasi darat menjadi titik awal eksploitasi besar-besaran yang terjadi pada masyarakat Hindia-Belanda (Ricklefs, 1991). Eksploitasi tersebut juga mendorong orang-orang Eropa untuk hijrah ke *Regentschap* Bondowoso guna mengurus administrasi perusahaannya. Salah satu perusahaan Eropa yang paling berpengaruh di Distrik Jember adalah *Naamloze Venootschap Landbouw Matschaapij Oud Djember* atau NV. LMOD. Keberadaan maskapai dagang tersebut turut mendorong pesatnya industri perkebunan di wilayah Jember, khususnya pada industri tembakau.

Jember yang semula adalah *afdeeling* dari *Regentschap* Bondowoso kemudian dipisahkan menjadi *zelfstandig* dan dipimpin oleh seorang kepatihan. Pada Tanggal 9 Agustus 1928, Gubernur Jenderal De Graff menandatangani perubahan status Jember dari distrik ke *regentschap* dalam *Staatsblad* No. 322 Tahun 1928. Keputusan tersebut baru berlaku pada 1 Januari 1929, selanjutnya Jember dipimpin oleh seorang Bupati, dan R.T. Ario Notohadinegoro terpilih sebagai bupati pertama *regentschap* Jember.

Pasca perubahan statusnya menjadi sebuah *regentschap* dan sebuah kota administratif perkebunan, Jember menjadi pusat perekonomian di Keresidenan Besuki dengan kegiatan ekspor-impor hasil perkebunannya. Kegiatan perekonomian tersebut mengundang banyak para pengusaha dari Eropa untuk datang ke *Regentschap* Jember. Pada tahun 1930, tercatat jumlah orang Eropa di Distrik Jember sebanyak 2.548 jiwa yang tersebar di beberapa distrik di *Regentschap* Jember (Chandra, 2011). Selain itu juga terdapat kompleks kantor pusat beberapa perusahaan perkebunan partikelir dan

kantor pusat *Besoeki Proefstation* serta beberapa kantor pemerintah. Di tempat ini juga didirikan gedung *societeitgebouw* yang merupakan pusat pertemuan orang-orang Belanda di wilayah kota Jember (Brosur, [1935](#)). Selain membangun tempat pertemuan, orang-orang Belanda juga membangun beberapa tempat peristirahatan yang jauh dari perkotaan seperti di atas bukit, di hulu air terjun, hingga di sekitar perkebunan perusahaan. Mereka sengaja membangun tempat-tempat tersebut untuk sejenak menenangkan pikiran, berburu, atau pelesiran bersama keluarga di pesanggrahan-pesanggrahan yang mereka bangun.

Cukup banyak penelitian yang membahas tentang kajian pariwisata kolonial sebelumnya yang membahas kegiatan kepariwisataan di Indonesia pada masa kolonial. Ditinjau dari sumber yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut, kebanyakan mereka menggunakan sumber sekunder. Salah satunya adalah jurnal yang ditulis oleh Andi Aris Munandar yang berjudul “*Dari Pasanggrahan Hingga Grand Hotel: Akomodasi Penginapan untuk Turis pada Masa Hindia-Belanda di Priangan (1869-1942)*”. Sebagian besar dalam penelitian tersebut membahas mengenai gaya hidup pariwisata orang-orang Eropa dalam pemilihan tempat menginap. Pada masa kolonial jenis penginapan sangatlah beragam, terdapat pesanggrahan, hotel hingga Grand Hotel. Penelitian tersebut membahas penuh akomodasi tempat untuk wilayah dataran tinggi di Jawa Barat yang disebut Priangan. Tulisan tersebut cukup baik namun memiliki *scope* penelitian yang cukup luas. Sehingga tidak secara menyeluruh mengulas tentang aspek-aspek penunjang lain pada pariwisata di Priangan.

Buku berjudul *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* karya dari Bungaran Antonius Simanjuntak dkk. Buku yang mencoba merekonstruksi ulang mengenai beragam pariwisata yang pernah ada di Indonesia baik dari pariwisata klasik hingga modern, hingga pada akhirnya sebagian dari pariwisata di Indonesia hilang tergerus oleh waktu. Penelitian yang dilakukan dengan melakukan praktik pariwisata ke lokasi-lokasi yang belum dikunjungi oleh banyak orang, melakukan observasi, dan melakukan wawancara secara langsung (Simanjuntak, Tanjung and Nasution, [2017](#)).

Selanjutnya buku yang berjudul *Pariwisata Nusantara* yang ditulis oleh Pranoto, dkk. Buku ini membagi perkembangan pariwisata di Indonesia secara tiga pembahasan, diantaranya: pariwisata masa Kerajaan Nusantara, pariwisata masa kolonialisme, dan pariwisata periode pasca kemerdekaan. Adapun pembahasan lainnya dalam buku tersebut juga membahas mengenai peluang dan tantangan dari pariwisata itu sendiri, tradisi dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya (Pranoto et al., [2022](#)).

Kajian selanjutnya oleh M. Nur Wathoni A dan Rojil Nugroho Bayu Aji. Penelitian ini memfokuskan pada wisata Telaga Sarangan yang berada di kawasan lereng Gunung Lawu, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Penelitian ini mencoba untuk melihat perkembangan dari wisata Telaga Sarangan dari 1938 hingga tercetusnya perang dunia ke II pada tahun 1940 serta perkembangan para wisatawan pada era kolonial, dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat di faktor ekonomi dan sosial atas adanya wisata Telaga Sarangan dari tahun 1938-1940. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip Belanda yang menampilkan sebuah iklan wisata Telaga Sarangan dan foto. Wisata Telaga Sarangan sebuah destinasi wisata alam melainkan terdapat *resirt* atau *guest house* yang digunakan sebagai tempat penginapan yang bernama Grand Hotel Sarangan (Wathoni & Aji, [2022](#)).

Sementara itu kajian Achmad Sunjayadi membahas kegiatan wisata yang digagas oleh komunitas di berbagai kota di Indonesia dengan menyelipkan nilai sejarah di dalamnya. Pariwisata sejarah menitikberatkan pada sebuah narasi yang dapat digunakan dalam kegiatan pariwisata berbasis sejarah untuk menarik para generasi milenial dan generasi Z sehingga tercipta keterikatan dengan lokalitas (Sunjayadi, [2019](#)). Kajian Ratna Asih juga membahas tentang pariwisata di Wonosobo yang

telah berdiri sejak era pemerintahan Hindia Belanda yaitu tahun 1910. Penelitian ini menitikberatkan pada fokus eksistensi obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Wonosobo dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangannya. Dalam perkembangannya, pariwisata di Wonosobo mengalami sebuah kemajuan dari sisi sarana dan prasarana seperti alat transportasi. Akan tetapi, pada masa kedudukan Jepang mengalami kemandekan hingga berbuntut hingga masa orde lama (Asih, [2019](#)).

Kajian lain adalah Syafaat Rahman Musyaqqat dan Nurfadillah Fajri Rahman yang juga membahas mengenai aktivitas pariwisata di Sulawesi Selatan pada masa Kolonial. Kedatangan para *traveler* ke Hindia Belanda dapat dikatakan muncul sejak adanya pelaksanaan Pameran Kolonial Internasional pada tahun 1883 di Amsterdam. Maksud adanya pameran tersebut adalah untuk memperkenalkan produk industri dari tanah jajahan Belanda, sehingga sejak kegiatan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang asing untuk datang ke Indonesia. Bahkan kedatangan seorang naturalis Inggris ternama yakni Alfred Russel Wallace saat kedatangannya ke Makassar pada bulan September 1856 ia menikmati pemandangan alam dan pantai dengan jejeran pepohonan dan hamparan sawah yang mampu membuatnya terkesan sebagai orang Eropa (Musyaqqat & Rahman, [2020](#)).

Penelitian mengenai “Pariwisata Jember: dari masa Kolonial hingga Kontemporer” merupakan sebuah ide baru, di mana Jember pada masa kolonial hanya dikenal sebagai sebuah daerah administratif Perkebunan. Oleh karena itu, penelitian penelusuran mengenai pariwisata Jember dari masa kolonial hingga kontemporer ini sangatlah menarik untuk diulik lebih dalam lagi.

METODE

Penelitian sejarah mempunyai berbagai metode penelitiannya untuk merekonstruksi berbagai peristiwa di masa lampau (Sumargono, [2021](#)). Metode penelitian sejarah memiliki 4 tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan metode awal yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber atau data-data dalam melakukan penelitian sejarah. Tahapan heuristik berusaha menemukan sumber-sumber tertulis berupa laporan, koran, iklan, hingga buku panduan wisata dimuat di situs web arsip digital seperti, “*delpher.nl*” dan “*Tropen.museum.nl*”, serta beberapa sumber sekunder yang relevan seperti buku dan jurnal yang membahas tentang pariwisata Hindia-Belanda. Pada tahapan kedua adalah kritik sumber atau verifikasi sumber yang bertujuan untuk otentitas sumber yang didapatkan sehingga dapat memperoleh fakta sejarah. Kritik intern dalam kritik sumber dilakukan pada isi dari sumber yang telah diperoleh. Pada tahap selanjutnya yakni interpretasi yang merupakan tafsiran dari fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dari tahap-tahap sebelumnya, serta membangun kebenaran sejarah dengan menghubungkan fakta sejarah yang telah didapati menjadi satu kesatuan yang sistematis dengan menggunakan konsep atau teori. Interpretasi dirangkai berdasarkan fakta yang telah dikumpulkan dengan berusaha mengilustrasikan dengan apik tentang Pariwisata Jember dari Masa Kolonial hingga Kontemporer yang didasari oleh berbagai fakta yang telah dikumpulkan. Tahapan terakhir adalah historiografi. Tahapan ini merupakan tahapan pamungkas dalam metode penelitian sejarah dengan menyusun kebenaran-kebenaran dan fakta sejarah yang diperoleh dan ditafsirkan lalu direkonstruksi menjadi tulisan sejarah yang kronologis dan valid sebagai hasil dari penelitian tentang “Pariwisata Jember dari Masa Kolonial hingga Kontemporer”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jember Pra Kolonial dan Imaji Kolonial

Eksistensi tempat-tempat menarik nan indah di Jember sejatinya dapat ditelisik dalam perjalanan Hayam Wuruk dalam kitab *Negarakertagama*:

“Pada waktu fajar menyingsing, menuju Kunir Basini, di Sadeng bermalam. Malam berganti malam Baginda pesiar menikmati alam Sarampuan. Sepeninggalnya beliau menjelang Kota Bacok bersenang-senang di pantai. Heran memandang karang tersiram riak gelombang berpancar seperti hujan.”

Dalam Kitab *Negarakertagama* disebutkan bahwasanya Hayam Wuruk melakukan perjalanan dari Kunir Basini (sebuah kecamatan di Lumajang) dan menuju sebuah daerah yang bernama Sadeng (Puger) untuk bermalam di sana. Hadi Sidomulyo dalam bukunya yang berjudul *Perjalanan Mpu Prapanca* menjelaskan bahwasanya Kota Bacok disinyalir sebagai Pantai Watu Ulo. Lebih jauh lagi, dijelaskan Kitab *Negarakertagama* bahwa Raja Hayam Wuruk sangat menikmati waktunya mengunjungi Pantai Watu Ulo. Hayam Wuruk merasa terheran dengan debur gelombang yang menabrak karang layaknya suara hujan. Rasa heran Raja Hayam Wuruk terhadap debur gelombang tersebut disebabkan karena letak geografis kerajaan Majapahit yang berada di tengah-tengah hutan. Melalui kutipan dari perjalanan Hayam Wuruk yang menikmati ‘pelesiran-nya’ di tanah Puger tersebut, didapati bahwasanya jejak pariwisata alam di Nusantara telah ada sejak abad-14 M.

Jejak pariwisata alam di Hindia-Belanda bermula dari kegemaran orang-orang Eropa yang menjelajahi tempat-tempat yang belum mereka ketahui, khususnya di Hindia-Belanda. Kebiasaan berburu orang-orang Eropa nampaknya menjadi titik awal pariwisata alam massal di Hindia. Salah satu contohnya adalah berita dalam surat kabar Bintang Barat yang menuliskan bahwa pada Maret 1891:

“Tanah Priangan kedatangan tamu, yaitu anak Raja Rusia. Anak raja ini diceritakan berburu babi hutan di Cikurai. Bertemu jurang besar dan dalam di antara dua miringnja gunung 2800 m di atas laut. Anak raja gagah menembak bunuh 13 babi hutan.” (Bintang Barat, 1891).

Selama berada di Priangan, Anak Raja Rusia tersebut tinggal selama beberapa hari rumah Bupati Garut. Bupati Garut mendapatkan hadiah cincin emas dari anak Raja Rusia tersebut ketika hendak kembali ke Batavia. Imaji Hindia Belanda pada Abad ke-19 M nampaknya membawa para pelancong dari berbagai belahan dunia untuk mengunjungi Hindia Belanda. Tropisme yang membentang di khatulistiwa menjadi sebuah fantasi tersendiri bagi orang-orang di belahan bumi utara seperti Amerika dan Eropa. Eksotisme alam tropis Hindia Belanda seakan menyihir para penjelajah, ilmuwan, orientalis, hingga masyarakat awam untuk datang mengeksplorasi dan menjelajahi wilayah ini (Weir, 2011). Keaneragaman serta kekayaan flora dan fauna yang membentang di Hindia Belanda menjadi ‘magnet’ kuat yang mengundang para pelancong untuk datang.

Pesona budaya Timur yang eksotis dan menawan; dunia alam liar yang penuh dengan misteri; kehidupan manusia yang masih sederhana dan tradisional menjadi imajinasi yang menumbuhkan rasa penasaran dari para orang kulit putih untuk datang dan berkunjung. Lebih dari itu, pihak kolonial juga sengaja mempromosikan dan memberikan imaji berlebih tentang kota-kota di Hindia Belanda dengan beberapa penyebutan guna menarik wisatawan. Penyebutan *Parijs van Java* untuk kota Bandung karena seni arsitektur *art deco* di seluruh penjuru kotanya (Jo, 2016), serta *Venesia van Java* yang disematkan untuk kota Semarang karena kanal-kanal yang mengelilingi kota tersebut. Imaji tersebut semakin diperkuat dengan berbagai foto, iklan pariwisata hingga cerita perjalanan dari orang-orang yang pernah mengunjungi daerah-daerah tropis termasuk Jember dengan alamnya.

Pariwisata Alam Masa Kolonial

Kedatangan beberapa maskapai dagang Eropa ke wilayah Besuki, nampaknya menjadi angin segar bagi industri perkebunan di wilayah tersebut. Salah satu yang memiliki perkembangan paling pesat adalah *afdeeling* Jember. Hal tersebut lantaran Jember disinggahi oleh beberapa maskapai dagang Eropa dan yang terbesar adalah *Naamloze Venootschap Landbouw Matschaap Oud Djember* atau NV. LMOD. Maskapai-maskapai dagang tersebut menanamkan modalnya disektor perkebunan tembakau,

karet, kopi, dan kakao. Sebagian besar dari pengawas perusahaan Eropa tersebut adalah orang-orang kulit putih. Oleh sebab itu, sekitar tahun 1930an orang-orang Eropa di Jember sebanyak 2.548 jiwa.

Pantai Selatan Jember

Penetrasi ekspansi perkebunan di Jember mengalami perkembangan yang sangat signifikan di mana seluruh wilayah Jember menjadi sebuah areal perkebunan. Wilayah utara Jember yang terkenal dengan perbukitan yang masih asri digunakan sebagai perkebunan kopi, karet dan tembakau (Abdullah, 1979). Sedangkan wilayah Jember selatan yang terkenal dengan wilayah pantainya yang indah dan tanah keringnya digunakan sebagai perkebunan tembakau dan karet. Jember bagian selatan nampaknya menjadi imaji tempat yang sunyi nan liar yang harus dikunjungi. Bagi orang-orang Eropa saat itu, bayangan tentang alam liar merupakan sebuah tantangan tersendiri. Oleh karena itu beberapa wilayah di Jember Selatan seperti Puger dan Ambulu yang menyimpan keindahan pantai yang masih asri yang seringkali dikunjungi oleh orang-orang Eropa. Dalam beberapa foto yang dimuat oleh *tropenmuseum* didapati para pegawai perusahaan Eropa sedang asyik pelesiran di pantai selatan Jember:



Gambar 1. Rombongan di bawah naungan pepohonan di pantai Pasir Putih, dekat Jember, Jawa Timur
(Sumber: Tropenmuseum, 2024)

Foto tersebut diambil pada tahun 1920 yang menampilkan rombongan wisatawan kulit putih yang sedang asyik duduk di kursi bambu panjang di tepi pantai Pasir Putih, Jember. Rombongan tersebut memakai pakaian yang beragam mulai pakaian dinas hingga pakaian renang. Hal yang menarik dari foto ini adalah bagaimana seorang pria memakai pakaian renang layaknya *dress* yang biasa dipakai wanita.

“Mode menempatkan perempuan, kepada siapa dan tentang siapa mode itu berbicara, ke dalam keadaan yang tidak berdosa, di mana segalanya ditujukan untuk yang terbaik, di semua tempat yang menawarkan kemungkinan terbaik; inilah hukum euforia mode.” (Scholten, 2005).

Cara berpakaian ‘bebas’ dalam foto tersebut merupakan bentuk dari ekspresi kebebasan yang telah dimulai sejak akhir abad-19 dan terus berkembang hingga permulaan abad ke-20 M.

Foto di bawah diambil sekitar tahun 1936-1938, dalam foto tersebut menampilkan lima orang pria yang tengah berpose di sebuah tebing di pantai Watu Ulo. Tampak dua orang pria Eropa berdiri sembari memegang tongkat dan topi, dan yang salah satunya memegang rokok di tangan kanannya. Selain itu juga terdapat tiga orang bumiputra yang sedang duduk di depan batu karang dan pasir pantai dengan salah satu di antaranya memegang tongkat kayu. Dalam sebuah tempat wisata, orang bumiputra sekitar bertindak sebagai penunjuk, pembuka jalan hingga *porter* barang.



Gambar 2. Kelompok pria Jawa dan Eropa di pantai Watu Ulo
(Sumber: Tropenmuseum, 2024)

Foto di bawah dipotret sekitar tahun 1900, foto tersebut tergambar pasangan Eropa yang memakai pakaian kasual sedang menaiki kapal kecil (kano) di muara sungai Puger. Pria Eropa di atas membawa senapan untuk berburu hewan di sekitar muara tersebut. Didampingi empat orang bumiputra yang sedang menyandarkan kapal di tepi muara. bumiputra tersebut bertugas sebagai seorang penunjuk jalan sekaligus mengantarkan pasangan Eropa tersebut (Europees echtpaar in prauwen op een rivier in Poeger, een district bij Djember, [1900](#)).



Gambar 3. Pasangan Eropa dengan kano di sungai Puger, sebuah distrik dekat Jember
(Sumber: Tropenmuseum, 2024)

Dataran Tinggi Jember

Wilayah utara Jember juga menyajikan pesona alam yang indah nan eksotis untuk dikunjungi. Wilayah utara yang terkenal dengan dataran tingginya dapat memanjakan mata para wisatawan yang datang mengunjunginya. Oleh karena itu pada tahun 1937 dibangunlah sebuah obyek wisata yang bernama Rembangan. Wisata tersebut terletak 12 km ke arah Utara Kota Jember. Di sekitar wisata Rembangan tersebut juga terdapat sebuah perkebunan kopi milik perusahaan NV *Landbouw Mastchaapij Oost Java* yang berasal dari Rotterdam, dan diberi nama kebun kopi 'raijap' (Chandra, [2011](#)). Penggagas dan pelopor pembangunan tempat wisata Rembangan adalah Mr Hofstide yang merupakan penanggung jawab dari perkebunan kopi dan kakao tersebut (Wiyono, Razziati & Laksmiwati, [2015](#)). Pembangunan wisata Rembangan nampaknya berusaha menarik wisatawan lokal maupun dari luar daerah Jember. Terbukti dengan beberapa iklan yang disebar di beberapa media massa seperti koran dan majalah (*Soerabaijasch Handelsblad*, [1938](#)).

Dalam iklan pada koran Majalah Perdagangan Surabaya, Rembangan disebut-sebut sebagai 'selecta kedua'. Penyebutan *selecta* tersebut bukan tanpa sebuah alasan, pihak kolonial dengan sengaja mempromosikan dan membentuk Rembangan agar dengan cepat dikenal khalayak ramai. Hal tersebut lantaran kesuksesan dari pembangunan taman Selecta yang sudah dibangun sejak akhir

abad-19 M (Sulistyo, [2019](#)). Oleh karena itu pihak pemerintah kolonial Belanda sengaja mempromosikan Rembangan sebagai sebuah imaji tentang Taman Selecta di ujung timur Jawa.



Gambar 4. Iklan Taman Selecta di sebuah surat kabar
(Sumber: *Soerabaiisch Handelsblad*, 13-10- 1938)

Selain mempromosikan melalui imaji tentang Selecta, pihak pemerintah kolonial juga seringkali mengadakan perlombaan renang guna memperkenalkan wana wisata Rembangan. Pihak kolonial menggandeng *Djember Sport Vereniging* untuk mengadakan kompetisi renang yang diadakan di kolam renang Rembangan, sebagaimana yang terdapat pada sebuah Majalah Perdagangan Surabaya.

“Voor de aan den wedstrijd deelnemenden is de toegang tot het ontspanningsoord dien dag vrij, voor de kijkers gelden de gebruikelijke enteeprizen. De leiding der wedstrijden berust bij het D.S.V.-bestuurslid, den heer S.J. Breukel, die daarin wordt bijgeestan door nog 2 commissie-leden, nl. De heeren sommer en burgersdijk. Detail regelinggen zullen nader worden beken gemaakt.” (Majalah Perdagangan Surabaya, [1939](#)).

Artinya:

“Bagi yang mengikuti kompetisi, akses ke area relaksasi pada hari itu gratis, bagi penonton berlaku harga tiket masuk seperti biasa. penyelenggara kompetisi berada di tangan anggota dewan D.S.V., Mr. S.J. Breukel yang dalam hal ini dibantu oleh 2 orang panitia lagi yaitu Mr Sommer dan Burgersdijk. Pengaturan detail akan diumumkan kemudian.”

Kompleks Rembangan tidak hanya tentang pariwisata alam dan pemandian saja, namun juga terdapat peternakan sapi yang menunjang permintaan susu di seluruh wilayah Besuki atau bahkan seluruh Hindia Belanda (De Indische Courant, [1933](#)). Kualitas susu di Rembangan tetap terjaga kualitasnya sebab pemerintah kolonial memantau penuh peternakan Rembangan dengan beberapa dokter hewan dan beberapa fasilitas penunjang lain. Keberadaan sekolah agrikultur, ruang pendingin susu, saluran pembuangan kotoran, hingga laboratorium susu, juga menjadi bukti keseriusan pemerintah Hindia Belanda dalam berinvestasi pada sektor industri susu dan pariwisata di Rembangan (Soerabaijasch Handelsblad, [1939](#)).

Akomodasi Pariwisata Jember

Akomodasi penginapan semakin menjamur berbarengan dengan geliat pariwisata di Hindia Belanda pada Abad ke-19 M. Tidak hanya membangun hotel, namun pemerintah Hindia Belanda bekerja sama dengan pemerintahan lokal setempat untuk membangun dan mengelola pesanggrahan (Lombard, [2005](#)). Pesanggrahan itu biasanya terletak di pantai dan di daerah pegunungan. Sebuah buku panduan wisata yang terbit tahun 1894 menyebutkan menjelaskan bahwa pesanggrahan itu sendiri merupakan alternatif tempat tinggal sementara untuk para turis selain losmen, *herberg* dan hotel. Pesanggrahan sendiri sebenarnya merupakan bangunan tempat peristirahatan bagi para raja ratu bangsawan di Jawa. Kemudian bangunan tersebut menjadi tempat tinggal sementara bagi para pegawai atau pejabat pemerintah Hindia Belanda yang sedang melakukan perjalanan ke suatu tempat yang mana tempat tersebut berdekatan dengan pesanggrahan tersebut.

Pesanggrahan juga digunakan oleh para pelancong yang sebelumnya telah mendapatkan izin untuk tinggal di pesanggrahan tersebut. Ada suatu peraturan yang mewajibkan bagi penduduk di Jawa untuk membangun dan merawat pesanggrahan, kewajiban tersebut pada tahun 1882 akhirnya dihapus (Sunjayadi, [2018](#)). Akan tetapi tidak diketahui alasan dari penghapusan aturan tersebut dan pesanggrahan tetap tumbuh berkembang karena memang biaya operasional yang jauh lebih murah jika dibandingkan hotel (Sunjayadi, [2008](#)).

Dalam sebuah buku yang berjudul *Handboek Voor Toerisme in Nederlandsch Indie*, menjelaskan bahwasanya Jember memiliki beberapa penginapan baik hotel maupun pesanggrahan. Akomodasi penginapan di Jember terbilang cukup beragam, baik di dekat pantai, di tengah kota, hingga di atas pegunungan. Dalam kasus penginapan berjenis pesanggrahan, Jember memiliki Pesanggrahan yang terletak di Gunung Boto (sekitar Rambipuji) di ketinggian 730 mdpl dan sekitar wilayah Puger di pesisir Pantai (*Handboek Voor Toerisme in Nederlansch-Indie*, [1929](#)). Selain pesanggrahan Jember juga memiliki hotel di pusat kota seperti Hotel Voorwaarts dan hotel Djember. Tidak hanya hotel yang berada di pusat kota, Jember juga memiliki hotel yang berada di dataran tinggi dan dibuka guna melayani wisatawan yang berkunjung ke Rembangan.



Gambar 5. Iklan pembukaan Bad Hotel Rembangan di surat kabar
(Sumber: *Soerabaijasch Handelsblad*, [1941](#))

Bad-Hotel tersebut dibangun di ketinggian 200 kaki dan berada 15 km dari pusat kota Jember. Pada iklan dari Bad-Hotel tersebut pengunjung hotel dijamin dengan pemandangan indah khas dataran tinggi, kamar pribadi dengan fasilitas terbaik, dan taman anak modern di halaman hotel (*Soerabaijasch Handelsblad*, [1941](#)).

Pariwisata Jember Pasca Kemerdekaan

Pariwisata Alam ke Pusat Kota

Pasca kemerdekaan dan semangat revolusi yang terjadi di seluruh belahan Indonesia membuat banyak dari tempat pengelolaan pariwisata yang sebelumnya dikelola oleh pihak Belanda, beralih tangan menjadi milik Indonesia. Proyek dekolonisasi yang digaungkan pasca kemerdekaan Indonesia tersebut banyak membuat geliat wisata menurun drastis karena kekosongan pengelola pariwisata kolonial yang sebelumnya banyak dimiliki oleh perusahaan swasta Hindia Belanda. Hal tersebut bersamaan dengan Undang-undang Nomor 86 Tahun 1958 tentang nasionalisasi perusahaan Perkebunan milik Belanda yang dikenai Nasionalisasi, sehingga perkebunan yang dikuasai Negara menjadi PTPN. Terdapat perkebunan yang dikuasai swasta, dan Hak Guna Usaha (HGU) yang baru diterbitkan pada tahun tujuh puluhan. Perusahaan Perkebunan milik Negara yang tergabung dalam Perusahaan Perkebunan Negara (PPN).

Dua dekade pasca awal kemerdekaan Indonesia, Geliat pariwisata kolonial yang cenderung mengarah ke pariwisata alam berubah drastis pasca kemerdekaan Indonesia. Pariwisata pasca kemerdekaan lebih condong ke arah eksplorasi perkotaan karena pembangunan dimasa tersebut berfokus di perkotaan khususnya Jember. di Kabupaten Jember telah dibangun 10 hotel baru, yang satu diantaranya adalah bekas peninggalan kolonial di Rembangan. Sembilan dari sepuluh hotel tersebut dibangun di pusat kota Jember (Administrasi Kota Jember, [1976](#)). Selain hotel-hotel baru, akomodasi perjalanan pun mulai dibangun seperti pembangunan halte, stasiun dll. Akan tetapi perkembangan pariwisata pasca kemerdekaan cenderung stagnan dan hanya ada beberapa wisata baru. Salah satu wisata baru tersebut adalah pemandian umum yang berada di Kecamatan Gebang dan masih satu lingkup dengan hotel Kebonagung. Posisi pemandian tersebut sekitar 7 km dari pusat kota Jember.

Pariwisata Peninggalan Kolonial

Bangunan maupun pariwisata peninggalan kolonial nyatanya tetap menjadi primadona bagi masyarakat Jember. Buktinya adalah peninggalan dari *Besoekisch Proefstation* yang saat ini menjadi PTPN XII Kaliwining. *Besoekisch Proefstation* pada masa Hindia Belanda digunakan sebagai laboratorium penelitian pengembangan produksi perkebunan dan hasil perkebunan. Pasca kemerdekaan *Besoekisch Proefstation* dikenal dengan Puslitkoka (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao) di bawah naungan PTPN XII. Puslitkoka tetap digunakan sebagai tempat penelitian layaknya di masa Hindia Belanda, akan tetapi juga sebagai kawasan wisata edukasi. Selain itu di Puslitkoka juga terdapat konservasi bagi Rusa Tutul dan Rusa Timor yang diperkenalkan sebagai *agroforestry* (Sadiyah, Suharso & Kartini, [2020](#)).



Gambar 6. Sebuah stasiun percobaan (*proefstation*)
(Sumber: Tropenmuseum)



Gambar 7. Gedung Pusat Penelitian Kopi dan Kakao
(Sumber: <https://iccri.net/>)

Puslitkoka yang berfokus di bidang wisata edukasi menyediakan wahana untuk memberikan kenyamanan pengunjung. Banyak perombakan yang terjadi pada bidang infrastruktur pada

Puslitkoka. Untuk saat ini bahkan Puslitkoka memiliki berbagai macam wahana sehingga wahana yang ada terus diperbarui bahkan ditambah.

SIMPULAN

Pariwisata Jember memiliki rekam jejak yang sangat panjang, salah satunya adalah wisata pantai selatan Jember. Kitab *Negarakertagama* dan sumber kolonial menjadi bukti eksistensi pariwisata Jember. Pada era kolonial, imaji Jember sebagai wilayah yang belum terjamah nan eksotis semakin memperkuat hasrat para pelancong untuk mengunjungi wilayah Jember. Jember menawarkan beragam wisata dari pegunungan hingga pantai. Kompleksitas pariwisata alam Jember juga di dukung oleh akomodasi penginapan yang tersebar di wilayah Jember. Promosi wisata dilakukan melalui surat kabar *Soerabaijasch Handelsblad*, *De Indische courant*, dan lain-lain. Rembangan menjadi salah satu wisata lintas zaman yang tetap eksis hingga saat ini. Rembangan menawarkan bermacam kelebihan dari wisata alam hingga wisata edukasi peternakan. Oleh karena itu wisata Rembangan tidak pernah tergerus oleh zaman.

Pada masa awal kemerdekaan terjadi kekosongan pengelolaan pariwisata di Jember. Situasi pariwisata Jember yang mengalami stagnasi tersebut membuat pemerintah daerah memanfaatkan kembali bangunan-bangunan kolonial sebagai wisata edukasi. Hasilnya, terjadi inovasi wisata di bekas bangunan *Besoekisch Proefstation* yang berubah menjadi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Selain menjadi wisata edukasi Puslitkoka juga menjadi konservasi bagi beberapa hewan dilindungi. Dari pemanfaatan bekas bangunan kolonial tersebut didapati sebuah hal menarik di mana, pariwisata maupun bangunan peninggalan kolonial tetap menjadi primadona masyarakat Jember hingga saat ini.

REFERENSI

- Abdullah, A. (1979). *Budidaya Tembakau*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Administrasi Kota Jember. (1976). *Sumber Ilmu*. Retrieved from <https://nla.gov.au/nla.obj-622174266/view>
- Asih, R. (2019). Eksistensi Pariwisata Wonosobo Tahun 1910-1983. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4(6), 1-15. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/16583>
- Bato Oelo Djember. (n.d.). *Wereld Museum*. Retrieved from <https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/49fdb5ec-0984-4293-a345-f8a2c3a9104b>
- Bintang Barat. (1891). *Russia Beyond The Headlines*.
- Boekenooogen, M. (n.d.). Groepsportret bij Passir Poeti, omgeving Djember, Oost-Java. *Wereld Museum*. Retrieved from <https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/bb3acdc2-f7fo-46c2-bcb5-c9b917a67ee9>
- Brosur. (1935). *Bij het 25 Jaarig Jubeleum van Het Besoekisch Proefstation*.
- Chandra, T. (2011). *Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930-1960an*. Universitas Indonesia.
- Daliman, A. (2012). *Sejarah Indonesia: Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak.
- De Indische Courant. (1933). *Het Officieele Melk Repoort*.
- Europees echtpaar in prauwen op een rivier in Poeger, een district bij Djember. (1900). KITLV. Retrieved from https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/822955?solr_nav%5Bid%5D=11025c9e958e6821668b&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=12
- Handboek Voor Toerisme in Nederlansch - Indie. (1929). Semarang: De Koninklijke Vereeniging Java Motor Club.
- Jo, H. (2016). Mengapa Bandung Dijuluki Parijs van Java? *Historia.id*. Retrieved from <https://historia.id/urban/articles/mengapa-bandung-dijuluki-parijs-van-java-P4WoZ/page/1>
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian I. Batas-batas pembaratan*. Terjemahan. Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majalah Perdagangan Surabaya. (1939). *De Zwemstrigden Op Rembangan*.
- Musyaqqat, S.R., & Rahman, N.F. (2020). Menelusik Aktivitas Pariwisata di Sulawesi Selatan Pada Masa Kolonial (1929-1942). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 145. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i2.2990>
- Pranoto et al. (2022). *Pariwisata Nusantara*. Bandung: Meida Sains Indonesia.
- Ricklefs, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.

- Sadiyah, H., Suharso, P., & Kartini, T. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Edukasi Pada Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2). Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/16027>
- Scholten. (2005). *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan*. Edited by H.S. Nordholt and M.I. Aziz. Yogyakarta: LKiS.
- Simanjuntak, B.A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soerabaijasch Handelsblad. (1938). *Tweede "Selecta" boven Djember*.
- Soerabaijasch Handelsblad. (1939). *Langs den Nord de Moedelboerderij Rembangan*.
- Soerabaijasch Handelsblad. (1941). *Geopend Bad Hotel Rembangan*.
- Sulistyo, W.D. (2019). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSSE)*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.29300/ijssse.vi12.1910>
- Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Sunjayadi, A. (2008). Mengabadikan Estetika Fotografi dalam Promosi Pariwisata Kolonial di Hindia-Belanda. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(2), 301. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i2.199>
- Sunjayadi, A. (2018). Akulturasi dalam Turisme di Hindia-Belanda. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.229>
- Sunjayadi, A. (2019). Pariwisata Sejarah Untuk Generasi Milenial dan Generasi Z. *Abad: Jurnal Sejarah*, 3(2), 28–41. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Achmad-Sunjayadi/publication/338540558_Pariwisata_Sejarah_Untuk_Generasi_Milenial_dan_Generasi_Z/links/5e1aa5e192851c8364c6309c/Pariwisata-Sejarah-Untuk-Generasi-Milenial-dan-Generasi-Z.pdf
- Wathoni, M.N. & Aji, R.N.B. (2022). Telaga Sarangan: Pariwisata Era Kolonial (1938-1940). *AVATARA*, 13(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/50372>
- Weir, D. (2011). *American Orient: Imagining the East from Colonial Era through The Twentieth Century*. Boston: University of Massachussets Press.
- Wiyono, D.P., Razziati, H.A., & Laksmiwati, T. (2015). Redesain Objek Wisata Rembangan di Jember. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 3(1). Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/285792>